

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra merupakan sebuah karya yang diciptakan berdasarkan kreativitas yang timbul dari pikiran dan pengalaman yang dialami oleh pengarang. Sastra merupakan pula ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Pengaruh pengarang dalam karya sastra tidak lepas dari peran pengarang sendiri sebagai masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Didipu (2014:2) karya sastra merupakan bagian dari medium masyarakat yang berkaitan dengan penulis, karya sastra dan pembaca. Ketiganya tidak mungkin dipisahkan satu sama lain karena ketiganya merupakan kehidupan dalam dunia sastra. Sebuah karya seni tidak lepas dari empat komponen utamanya, yaitu pengarang, substansi berupa realitas kehidupan, media bahasa dalam sastra, serta pembaca.

Pengalaman pengarang menjadi hal utama dalam penciptaan karya sastra. Kehidupan pribadi, pengalaman dalam lingkungan, juga pengalaman dari bacaan karya fiksi lainnya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rafiek (2013:12) bahwa realitas imajinatif berangkat dari pengalaman-pengalaman dan bukan lamunan, fantasi atau khayalan namun harus realita kehidupan yang telah mengkristal dalam diri pengarang. Kristalisasi itu akan tampak pada pengalaman diri, pengalaman batin, pengalaman bahasa, dan pengalaman estetis pengarang. Semua pengalaman tadi lantas diolah dalam benak dan rasa si sastrawan yang menuntut

karya sastra yang indah, berisi sekaligus menarik, karena berangkat dari kenyataan kehidupan. Berbagai realitas yang ada ditengah-tengah masyarakat, penciptaan karya sastra tidak lepas dari persoalan-persoalan yang menyangkut tentang agama, pendidikan, sosial, budaya, politik, bahkan pengalaman sejarah. Persoalan-persoalan tersebut menjadi daya tarik pengarang untuk dituangkan dalam berbagai jenis karya sastra.

Jenis sastra merupakan suatu hasil klarifikasi terhadap bentuk dan isi karya sastra yang terdapat dalam realitas. Hartoko dan Rahmanto dalam (Wiyatimi 2006:27) menyatakan jenis karya sastra seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles, yaitu yang bersifat cerita dan yang bersifat drama. Biasanya orang juga menambahkan satu jenis lagi, yaitu puisi. Masyarakat sastra pun kemudian lebih mengikuti ketiga jenis sastra tersebut, sehingga dalam dunia cipta sastra dikenal jenis puisi, drama, dan naratif (yang meliputi novel atau roman dan cerita pendek, serta novelet). Salah satu jenis karya sastra yang terpopuler dan banyak dikaji adalah novel.

Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel juga satu-satunya karya sastra yang ditulis dengan berbagai konflik dengan cerita yang panjang. Menurut Stanton (2007: 90) novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa waktu silam

secara lebih mendetail. Dengan demikian, dalam novel pelukiskan tentang perkembangan watak tokoh digambarkan secara lebih lengkap.

Secara historis, karya sastra seperti novel muncul ketika masyarakat Indonesia masih dikuasai oleh bangsa Belanda, ini berangkat dari awal munculnya prosa di Indonesia tahun 1920-an, dengan ditandai munculnya novel monumental berjudul *Siti Nurbaya*, buah karya Marah Rusli. Lalu zaman Pujangga Baru muncul pula Sutan Takdir Alisjahbana dengan roman berjudul *Layar Terkembang*. Lalu, menjelang kemerdekaan muncul Armin Pane yang menulis novel *Belenggu* yang dianggap novel modern pada zamannya. Novel tersebut merupakan karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan waktu tertentu dan sifat setiap pelaku. Novel sejarah kolonial merupakan sebuah artefak, peninggalan, ataupun jejak-jejak zaman kolonialisme.

Terjadinya kolonialisme di Asia, Indonesia khususnya, memiliki sejarah perkembangan sangat panjang, menyangkut persoalan ekonomi, sosial, politik, dan agama. Secara historis kolonialisme di Indonesia, sekaligus dengan hegemoni politik dan ekonomi berserta sistem eksploitasinya telah terjadi sejak awal abad-17, dengan didirikannya *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Menurut Kartodirdjo dalam Ratna (2008:11) kolonialisme dipicu oleh faktor penguasaan ekonomi dengan tidak menutup kemungkinan adanya faktor lain, seperti politik, agama, dan petualangan. Berbagai fenomena, karakteristik, dan praktik kolonialisme Belanda di Hindia Belanda, serta perlawanan pribumi sebagai akibat darinya, banyak di

representasikan dalam karya-karya sastra Indonesia baik yang ditulis pada masa kolonial maupun yang ditulis saat Indonesia telah merdeka. Tidak hanya itu, diskriminasi juga merupakan salah satu ciri kolonialisme, sekaligus mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, juga terjadi dalam pembagian kerja, dan pergaulan sehari-hari pada umumnya.

Masuknya Eropa, juga ikut membawa pengaruh kebudayaan pada masyarakat Indonesia. Pengaruh kebudayaan tersebut mengalami perubahan karena peniruan serta perpaduan budaya yang dilakukan pribumi terhadap budaya Barat. Postkolonialisme merupakan teori yang tidak hanya membahas kekuasaan dan penindasan yang dilakukan oleh negara-negara Barat tetapi teori ini mengkaji lingkup bidang budaya yang layak diangkat dalam unsur fenomena penjajahan terhadap budaya. Menurut Ratna (2008:95-96) postkolonialisme didefinisikan sebagai teori yang lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Bidang kajiannya mencakup seluruh khazanah tektual nasional, khususnya karya sastra yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonisasi hingga sekarang. Tema-tema yang perlu dikaji sangat luas dan beragam, meliputi hampir seluruh aspek kebudayaan, diantaranya politik, ideologi, pendidikan, sejarah, antropologi, ekonomi, kesenian, etnisitas, bahasa dan sastra. Bhabha dalam Ratna (2008:134) mengemukakan bahwa karya sastra pascakolonial sarat dengan masalah hibrida, mimikri, dan ciri-ciri ambivalensi psikologis lain. Oleh karena itu, dalam kajian postkolonialisme, mimikri dan hibriditas dikenal sebagai istilah yang dipakai untuk mengkaji aspek kebudayaan tersebut dalam karya sastra.

Mimikri dan hibriditas merupakan hal yang paling menonjol yang ditunjukkan oleh masyarakat pribumi terhadap budaya Barat pada masa penjajahan maupun setelah penjajahan terjadi. Mimikri dan hibriditas adalah istilah yang dipakai dalam teori postkolonialisme untuk mengkaji unsur budaya dalam karya sastra. Mimikri merupakan proses peminjaman atau peniruan budaya yang dilakukan seseorang terhadap budaya orang lain sedangkan hibriditas merupakan perpaduan dua budaya yang berbeda tetapi tidak menghilangkan identitas budaya sebelumnya. Kebudayaan bangsa Barat seperti pada pakaian, cara berpikir, perilaku, mata pencaharian, transportasi, pendidikan, dan berbagai aspek budaya lainnya merupakan hal paling menonjol yang dilakukan pribumi.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji melalui teori postkolonialisme adalah novel *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar yang dicetak dan diterbitkan oleh Balai Pustaka pertama kali pada tahun 1928. Teori postkolonialisme kemudian menjadi alat bedah untuk mengkaji novel tersebut. Novel ini menceritakan tentang kisah cinta seorang pemuda kaya bernama Asri dengan seorang gadis yatim piatu bernama Asnah saudara angkatnya. Cerita yang diangkat dalam novel tidak hanya mengangkat tentang kisah cinta Asnah dan Asri, tetapi dalam novel tersebut menceritakan tokoh Asri yang banyak melakukan mimikri dan hibriditas terhadap budaya Barat.

Sosok Asri yang digambarkan oleh pengarang telah terpengaruh dengan kebudayaan Barat karena pernah menempuh pendidikan di sekolah yang didirikan Belanda di Jakarta. Tokoh pribumi Asri yang mendapat pengajaran Barat selama

bersekolah di Jakarta, membuatnya tidak suka terhadap budayanya sendiri yaitu budaya Minangkabau. Pengaruh budaya Barat membuat Asri berperilaku serta bertindak seperti orang-orang Barat. Cara berpakaian, berpikir, pendidikan, mata pencaharian bahkan alat transportasi yang menjadi identitas Barat juga digunakan Asri sebagai bentuk keinginan untuk bisa menyamai diri dengan orang-orang Belanda pada saat itu. Mimikri dan hibriditas terhadap kebudayaan Barat yang dilakukan Asri tentu ada yang berdampak baik serta ada juga yang berdampak buruk terhadap kebudayaan Minangkabau.

Beberapa tokoh juga digambarkan melakukan mimikri, tetapi tokoh Asri lebih mendominasi melakukan mimikri terhadap budaya Barat. Tidak hanya mimikri, hibriditas terhadap kebudayaan Barat juga dilakukan oleh tokoh Asri dan beberapa tokoh lainnya dalam novel *Salah Pilih* karya Nur St Iskandar.

Berdasarkan ulasan permasalahan yang dijelaskan di atas, penelitian ini dilakukan dengan judul “mimikri dan hibriditas dalam novel *Salah Pilih* karya Nur St Iskandar (kajian postkolonialisme)”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada masalah berikut.

- a. Bagaimana mimikri dalam novel *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar?
- b. Bagaimana hibriditas dalam novel *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan mimikri dalam novel *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar
- b. Mendeksirpsikan hibriditas dalam novel *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kegunaan bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan baru tentang sastra beserta kajiannya terutama dalam kajian atau penelitian teori postkolonialisme.

- b. Kegunaan bagi pembaca

Penelitian ini dapat penambah pengetahuan karena melalui penelitian ini pembaca dapat memahami karya-karya sastra yang menceritakan tentang perjalanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme hingga terjadi mimikri dan hibriditas terhadap kebudayaan Eropa yang terjadi di Indonesia saat ini.

- c. Kegunaan bagi mahasiswa

Penelitian ini bisa dijadikan bahan kajian yang relavan dalam penelitian atau dalam tugas-tugas perkuliahan.

- d. Kegunaan bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur pada ruang baca dan perpustakaan khususnya di lingkungan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo.

## 1.5 Definisi Oprasional

Definisi operasional memuat kata-kata yang dioperasionalkan untuk menjelaskan maksud atau makna kata yang ada pada judul penelitian, agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. Adapun definisi operasional sebagai berikut.

- a. Mimikri adalah bentuk peniruan budaya yang dilakukan oleh pribumi terhadap budaya Barat dalam segala aspek kebudayaan, yang meliputi cara berpakaian orang Barat, perilaku orang Barat, cara berpikir orang Barat, pendidikan Barat, alat transportasi Barat, dan mata pencaharian Barat.
- b. Hibriditas adalah perpaduan antara budaya Barat dan budaya Timur tetapi tidak menghilangkan identitas budaya sebelumnya. Aspek kebudayaan tersebut meliputi, cara berpakaian Barat, cara berpikir Barat dan mata pencaharian Barat.
- c. Novel *Salah Pilih* karya Nur St Iskandar adalah novel yang lahir pada angkatan Balai Pustaka yang diterbitkan pada tahun 1928.
- d. Postkolonialisme adalah teori yang membahas jejak-jejak kolonialisme di negara-negara Timur. Teori ini dikemukakan oleh Homi K Bhaba. Beberapa konsep teori postkolonialisme Bhabha, antara lain stereotipe, mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. Namun, penelitian ini hanya akan membahas mengenai hibriditas dan mimikri karena di dalam objek penelitian yang diteliti dua hal tersebut lebih banyak ditemukan.